

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam memandang bahwa pernikahan adalah perjanjian yang dijalinan oleh dua insan yang sudah saling mengenali untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah dengan dasar keikhlasan. Bagindo M. Leter, seorang ulama dan politikus Indonesia menyatakan bahwa pernikahan yaitu ikatan suci dengan setulus hati antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membina keluarga yang harmonis dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perjanjian pernikahan setelah diikat tidak dapat mudah dibatalkan. Maka dari itu, salah satu cara agar kedua calon suami istri saling mengenal dan mengetahui karakter dirinya yaitu dengan dilaksanakannya pertunangan.¹

Masa pertunangan sangat penting karena jika terdapat keserasian pernikahan bisa dilaksanakan. Tetapi kalau tidak terdapat keserasian, pertunangan bisa dibatalkan dan jika dilangsungkan juga akad nikah, maka tidak akan mengantar kepada keluarga harmonis. Dan untuk membatalkan akad nikah tentu banyak hal yang dipikirkan terlebih dahulu terutama jika telah mempunyai anak. Bercerai akan menyebabkan perkembangan dan pendidikan anak tidak optimal, sedangkan jika tidak bercerai keluarga tersebut akan

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

selamanya hidup dalam keadaan tidak harmonis. Orang tua yang sering bertikai atau yang mengalami *broken home* akan berpengaruh pada jiwa anak.²

Istilah *broken home* umumnya mengilustrasikan keluarga yang tidak lagi cocok dan biasanya anak-anak yang mengalami *broken home* dikaitkan karena kelengahan orang tua dalam mengurus keluarganya. *Broken home* menyebabkan keributan dan berakhir dengan perceraian, sehingga kondisi inilah yang dapat menimbulkan anak menjadi murung, sakit hati, kesal, merasa terbuang serta malu karena orang tuanya sudah berpisah dan pastinya dapat bertindak sesuka hatinya dengan melakukan hal-hal negatif seperti membolos, merokok, mengonsumsi obat-obatan yang seringkali dilarang dan minuman keras. Menurut Rozano, yang dapat mengenalkan anak tentang aturan agama, sikap bertata krama, aturan bermasyarakat dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menjalani kehidupan sosial tidak lain adalah keluarga.³ Sebagaimana hal ini termaktub dalam firman Allah SWT. surat At-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا أَوْ قُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ { ٦ }⁴

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 43.

³ Fani Novita Sari, dkk, “Kondisi Psikologis Siswa Yang *Broken Home* di SMP Negeri 40 Pekanbaru”, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, vol. 5, edisi 1, (Januari-Juni, 2018), 3.

⁴ Al-Qur’an, at-Tahrim (66): 6.

Broken Home dapat dimaknai sebagai keretakan dalam sebuah keluarga. Keretakan dalam keluarga artinya keluarga yang tidak lengkap dan retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan tugas kewajibannya. Dikatakan keluarga *broken home* ketika memiliki patokan atau kriteria, yaitu: kematian salah satu atau kedua orang tua, *divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai), *poor marriage* (hubungan kedua orang tua tidak akur), *poor parent-children relationship* (hubungan renggang antara orang tua dengan anak), *high tensions and low warmth* (suasana keluarga yang tegang dan tanpa kedamaian), *personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).⁵

Ketua Pengurus Harian Muslimat NU, Sri Mulyati yang dikutip oleh Nurtia Massa, mengutarakan bahwa anak akan menjadi korban yang paling terdampak dari perpisahan kedua orang tuanya. Masalah hadir pada anak baik fisik maupun psikis. Psikis anak yang bermasalah akan berdampak pada perubahan emosi anak yang tak jarang sampai pada tingkat ekstrim. Perubahan emosi dapat membentuk kepribadian anak nantinya. Maka perubahan emosi sangat penting dalam proses perkembangan anak.⁶

Perkembangan dimaknai sebagai suatu proses perubahan kemampuan yang dimiliki seseorang dan menghadirkan tingkat keterampilan, sifat dan ciri-ciri yang baru, hal ini dijelaskan oleh Reni Akbar Hawardi. Perkembangan mencakup semua aspek yang terdiri dari aspek fisiologis, kognitif dan psikososial, sehingga perkembangan ini diartikan sangat luas. Perkembangan

⁵ Nurtia Massa, dkk, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jambura Journal Of Community Empowerment*, vol. 1, no. 1, (Juni, 2020), 4.

⁶ *Ibid*, 5.

selalu berproses secara terus menerus fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki seseorang menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan dan lingkungan belajar disekitarnya. Perkembangan bergerak secara berangsur-angsur melalui tahapan-tahapan yang semakin hari ke hari bertambah maju dan berproses selama seseorang masih bernyawa dan tidak akan pernah berhenti kecuali seseorang tersebut telah wafat. Perkembangan mengikuti periodisasi dari masa pra-natal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa. Terdapat beberapa dimensi perkembangan pada masa tersebut, salah satunya yaitu perkembangan emosi.⁷

Emosi yaitu salah satu perkembangan yang penting dan dikatakan sebagai perasaan yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Contohnya, seorang anak hari ini ia merasa senang karena mendapat juara pertama lomba lari di sekolah. Anak lain mengatakan bahwa ia takut bercerita pengalamannya di depan kelas. Senang dan takut bersesuaian dengan perasaan, tetapi dengan maksud yang berbeda. Senang termasuk perasaan, sedangkan takut termasuk emosi.⁸ Keberadaan emosi penting dalam perkembangan anak, karena bisa berpengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anak mempunyai kebutuhan emosional yaitu kebutuhan untuk disayangi, merasa diperhatikan dan aman, perlunya penghargaan dan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan. Apabila kebutuhan emosi ini dapat dipenuhi akan meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, khususnya yang bersifat negatif.

⁷ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 124-125.

⁸ Erna Labudasari dan Wafa Sriastria, "Perkembangan Emosi pada Anak Sekolah Dasar" Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2018, 4.

Ghome dan Clore mengkategorikan emosi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif ini biasanya memberikan kenyamanan pada seseorang meliputi ketenangan, kasih sayang, perhatian dan senang. Adanya kehadiran emosi positif, maka seseorang akan merasakan keadaan psikologis yang positif. Sedangkan emosi negatif yang memberikan keadaan psikologis negatif kepada seseorang, berupa sedih, cemas, dendam dan lain-lain.⁹ Jadi, emosi adalah suatu reaksi tertentu atau perasaan baik positif maupun negatif yang hadir dalam diri seseorang karena suatu peristiwa, menyebabkan perubahan pada fisik, pikiran dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun salah satu masa yang mengalami perkembangan emosi tingkat tinggi atau puncak emosionalitas yaitu masa remaja.

Masa remaja atau *adolenscence* sebagai individu yang mengalami berbagai perubahan diantaranya fisik, psikis dan kognitif seperti mulai mampu berfikir luas dan terbuka seperti orang dewasa, sehingga berkembang untuk mencapai tingkat kesempurnaan.¹⁰ Secara umum, masa remaja terdiri dari tiga bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja tengah (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (19-22 tahun). Pada remaja awal merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Pada masa ini, perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, emosinya bersikap negatif dan temperamental (cepat tersinggung, iri, sedih terus menerus dan dendam).

⁹ Triyono dan Muh. Ehsan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunanta, 2018), 28.

¹⁰ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 23.

Pada lingkungan masyarakat, hendaknya di berikan kesempatan kepada para remaja agar dapat mengembangkan emosinya secara baik, sehingga diperoleh kematangan emosi. Kematangan emosi membuat remaja mampu menciptakan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya.¹¹ Akan tetapi, remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalitasnya terhalangi yang akan menumbuhkan hubungan tidak sehat sehingga mengakibatkan tingkah laku negatif. Monks mengatakan bahwa usia siswa Sekolah Menengah Pertama atau sederajat dapat dikategorikan dalam masa remaja awal (12-15 tahun), dimana remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dan menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebayanya dan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak adalah lingkungan teman sebaya.

Teman sebaya merupakan sekelompok anak yang mempunyai tingkat kematangan yang hampir sama dan bagi anak tempat untuk mempelajari dan menanggapi berbagai emosi serta mengembangkannya agar anak menjadi seseorang yang memahami dalam mengatur emosi dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena berada dalam kelompok teman sebaya anak akan belajar tentang tanggung jawab, berkomunikasi, bekerja sama, membuat harga diri seorang anak meningkat di lingkungan sebayanya dan belajar hal-hal baru sehingga menambah pengalaman dan pengetahuan hingga wadah mencapai kematangan emosi. Teman sebaya bisa memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan emosi anak. Contoh pengaruh negatif adalah anak yang tidak mau lagi pergi ke sekolah karena di ganggu, dihina atau diejek

¹¹ Rosmawati, *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*, (Riau: Universitas Riau Press, 2011), 71.

oleh teman sekelasnya. Sedangkan pengaruh positifnya adalah bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok sehingga saling mewujudkan rasa persaudaraan dan sosialisasi yang tinggi.¹²

Sebuah penelitian menemukan bahwa anak berhubungan 0,1 dengan teman sebaya dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun dan 0,2 pada usia 4 tahun serta lebih dari 0,4 pada usia antara 7-11 tahun.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syakira Hanifa dan Triana Lestari tentang pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak, yang mana penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode kepustakaan dan metode kualitatif, menunjukkan hasil bahwa teman sebaya mempengaruhi perkembangan emosional anak dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh sejumlah responden yang dibuktikan seluruh responden setuju bahwa perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya, seperti anak belajar untuk bertoleransi sesama teman, berusaha mengendalikan marah, tidak mementingkan dirinya sendiri dan adanya usaha untuk mengakhiri permasalahan dengan teman sebaya.¹⁴ Berdasarkan perihal pemaparan di atas, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*”.

Adapun hasil dari studi pendahuluan di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti disalah satu sekolah swasta yaitu MTs. Miftahul Ulum Pagendingan

¹² Syakira Hanifa dan Triana Lestari, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 1, 2021, 1430.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 230.

¹⁴ Syakira Hanifa dan Triana Lestari, 1432.

yang berada di Desa Pagendingan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, terkait dengan masalah-masalah yang sering terjadi di sekolah tersebut, bahwa peneliti mengetahui jika terdapat setidaknya tiga siswa yang mengalami keluarga “*broken home*” dan setelah melakukan *interview* (wawancara) dengan guru BK, beliau menyampaikan bahwasannya kondisi emosional siswa “*broken home*” tidak stabil karena emosinya yang kadang berubah-ubah dalam kehidupan sehari-harinya, seperti bawaannya yang sedih dan sering diam karena kurangnya perhatian dari orang tua, menutup diri, merasa tidak ada semangat dalam menjalani hidup, semangat belajar yang menurun, bersikap tidak sopan dan nakal seperti terlambat sekolah, sering bolos atau keluar sekolah tanpa ada keterangan yang jelas, merokok, suka berbicara saat guru menerangkan pelajaran di kelas dan memiliki ego yang tinggi seperti dari mereka apa yang diinginkan harus terpenuhi serta sulit mendengarkan perkataan orang lain. Oleh karena itu, peneliti semakin tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan menetapkan judul “**Studi Fenomenologi Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional Siswa “*Broken Home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dalam fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan?

2. Bagaimana kondisi emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan.
2. Mengetahui kondisi emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam hasil penelitian mengenai studi fenomenologi pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan ini memiliki dua kegunaan yakni dalam kegunaan teoritis (ilmiah) dan kegunaan praktis (sosial), sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis (Ilmiah)

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Bimbingan dan Konseling

Pendidikan Islam, khususnya yang berhubungan dengan teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa "*broken home*". Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan literatur untuk penelitian yang relevan mengenai teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa "*broken home*".

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

a. Bagi MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini bisa memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi sekolah MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif terutama di lingkungan teman sebaya agar pencapaian perkembangan emosional siswa "*broken home*" berkembang secara baik dan matang.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan informasi bagi guru BK dalam rangka memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa "*broken home*" dan mengarahkan teman sebaya untuk memberikan contoh yang positif khususnya dalam perkembangan emosional serta menciptakan lingkungan teman sebaya yang kondusif.

c. Bagi Siswa "*Broken Home*"

Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi siswa "*broken home*" agar dapat mengekspresikan, mengembangkan dan mengatur emosinya secara baik dan matang melalui interaksinya di lingkungan sekitar terutama di lingkungan teman sebaya.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan masukan bagi masyarakat dalam meningkatkan keterampilan emosi secara baik guna memotivasi agar mampu mempengaruhi perkembangan emosional siswa “*broken home*” menuju kematangan emosi dan arah yang lebih positif.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas pengetahuan dan memperoleh pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti dalam mengetahui gambaran mengenai teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*”.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kekurangjelasan bagi peneliti yang berkaitan dengan studi fenomenologi pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan. Maka dari itu, diperlukan beberapa uraian istilah-istilah, diantaranya:

1. Pengaruh merupakan suatu kondisi dimana adanya hubungan timbal balik antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.
2. Teman sebaya merupakan hubungan individu baik pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang kurang lebih sama serta menimbulkan keakraban dan keeratan sosialisasi yang relatif besar dalam kelompoknya.
3. Perkembangan emosi merupakan salah satu tahap tumbuh kembangnya individu untuk berinteraksi baik dengan dirinya sendiri yang mampu

mengatur dan mengontrol emosi maupun hubungan interaksi dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.

4. *Broken home* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak lengkap serta yang mengalami pertengkaran terus menerus yang mengakibatkan perceraian atau meninggalkan rumah dan tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (meninggal dunia).
5. Siswa merupakan seorang peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu sehingga dapat meraih keinginan dan cita-citanya.
6. MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan merupakan jenjang dasar pada pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang memiliki jumlah mata pelajaran dan jam pengajaran agama yang lebih banyak daripada Sekolah Menengah Pertama, menjadi sekolah lanjutan dari Sekolah Dasar yang berbasis pesantren dan bertempat di Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Jadi, dari istilah-istilah yang telah dipaparkan diatas, dapat digabungkan dengan penjelasannya yaitu sebagai suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan memahami kondisi lingkungan dan mengekspresikan emosi secara benar baik emosi positif maupun negatif, yang mana siswa "*broken home*" sebagai makhluk sosial dapat dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan sekitarnya terutama oleh teman sebayanya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, tentunya diawali peneliti-peneliti yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dan mempunyai kesamaan maupun perbedaan tema atau fokus penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Gambaran Kontrol Diri pada Remaja Akibat “*Broken Home*” di Desa Senden Klaten”, yang ditulis oleh Liyani Christinawati pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus menjelaskan gambaran kontrol diri pada remaja akibat “*broken home*” yang menghasilkan bahwa dari ketiga subjek remaja “*broken home*” mempunyai kontrol diri yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kontrol diri dalam mengendalikan perilaku dan tingkah lakunya baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya walaupun kondisi keluarga subjek yang “*broken home*”. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode penelitiannya yaitu kualitatif dan subjek dalam penelitiannya yaitu remaja “*broken home*”. Adapun perbedaannya fokus tema yang diteliti pada penelitian ini adalah menjelaskan gambaran kontrol diri sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai teman sebaya terhadap perkembangan emosional dan tentunya lokasi penelitiannya yang berbeda.
2. Penelitian judul skripsi “Perilaku Remaja *Broken Home* Dalam Membina Hubungan dengan Teman Sebaya di Madrasah Tsanawiyah Al-Madinah Kota Ambon”, yang ditulis oleh Nurhayati Bugis pada tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

menunjukkan bahwa perilaku remaja “*broken home*” dalam membina hubungan dengan teman sebaya sangatlah baik terhadap teman sebaya mereka dan mereka juga diterima di sekolah tersebut layaknya anak-anak pada umumnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah subjek dalam penelitiannya yaitu remaja atau siswa “*broken home*” dan metode penelitiannya yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dan topik yang diteliti pada penelitian ini perilaku remaja “*broken home*” dalam membina hubungan dengan teman sebaya sedangkan topik penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*”.

3. Penelitian skripsi yang berjudul “Dampak Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Santri Pondok Pesantren Wali Peetu Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, yang ditulis oleh Bayu pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menemukan bahwa dampak teman sebaya sangat berperan terhadap perkembangan emosional santri pondok pesantren Wali Peetu. Hal ini menunjukkan teman sebaya dapat memberikan dampak positif seperti saling membantu dalam kesulitan dan dampak negatifnya seperti membawa pada perilaku menyimpang. Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada topik yang diteliti mengenai teman sebaya terhadap perkembangan emosional dan metode penelitiannya adalah kualitatif. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang berbeda dan subjek pada penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Wali Peetu, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa “*broken home*”.

